

**PENGARUH TEMAN SEBAYA DAN ORANG TUA MAHASISWA TERHADAP
BERPIKIR KRITIS MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS
JAMBI**

Fiska Muthia Afifah¹, Firman², Muhammad Zulfikar³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi

¹ Fiskamthiaaffah@gmail.com , ² firman.fkip@unja.ac.id ,

³ zulfikarmuhammed@unja.ac.id

ABSTRACT

Critical thinking is one of the essential competencies needed by students in facing the challenges of the 21st century. However, the development of critical thinking skills is influenced by various factors, including peer relationships and parental support. This study aimed to determine the influence of peers and parents on the critical thinking skills of students in the Guidance and Counseling Study Program at Universitas Jambi. The study employed a quantitative approach with an ex post facto research design. The population consisted of 223 students from the 2022 and 2023 cohorts, while 143 respondents were selected using simple random sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using descriptive statistics and multiple linear regression analysis. The results revealed that peers and parents had a positive and significant influence on students' critical thinking skills, both partially and simultaneously. The partial test showed that peers significantly affected critical thinking skills ($t = 6.387$; $p < 0.05$), while parents also had a significant effect ($t = 5.689$; $p < 0.05$). Furthermore, the simultaneous test indicated that peers and parents jointly influenced critical thinking skills ($F = 64.296$; $p < 0.05$). The coefficient of determination (R^2) was 0.479, indicating that 47.9% of the variance in critical thinking skills could be explained by peer and parental factors, while the remaining 52.1% was influenced by other variables. Therefore, peers and parents play a crucial role in fostering students' critical thinking skills.

Keywords: critical thinking skills, peers, parents, university students, higher education

ABSTRAK

Berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Namun, kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya teman sebaya dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teman sebaya dan orang tua terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Populasi penelitian berjumlah 223 mahasiswa angkatan 2022 dan 2023, dengan sampel sebanyak 143 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya dan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis ($t = 6,387$; $p < 0,05$), sedangkan orang tua juga berpengaruh signifikan ($t = 5,689$; $p < 0,05$). Selain itu, hasil uji simultan menunjukkan bahwa teman sebaya dan orang tua secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis ($F = 64,296$; $p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,479 menunjukkan bahwa 47,9% variasi kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan oleh faktor teman sebaya dan orang tua, sedangkan 52,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, teman sebaya dan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, teman sebaya, orang tua, mahasiswa, pendidikan tinggi.

A. Pendahuluan

Menurut (Hamdani M. et al., 2019) Pendidikan merupakan aspek penting bagi pembangunan bangsa. Negara yang maju adalah negara yang mutu pendidikannya tinggi. Pada abad 21 sekarang ini, persaingan dalam bidang pendidikan semakin ketat. Tuntutan dalam bidang pendidikan semakin tinggi. kemampuan yang perlu pada abad 21 yaitu keterampilan berpikir kritis). Keterampilan berpikir kritis juga diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan berbagai permasalahan seiring dengan perkembangan IPTEK. Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik dalam pembelajaran. Permasalahan pendidikan saat ini adalah kurangnya pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa melalui proses pembelajaran. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suratno 2017) menyatakan bahwa ketertarikan siswa dalam hal membuktikan suatu prinsip maupun konsep, melakukan penyelidikan dan penggeneralisasian masih kurang. Kurangnya ketertarikan siswa disebabkan oleh beberapa hal salah satunya yaitu metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga dalam proses pembelajaran siswa belum terlibat secara aktif. Kurangnya ketertarikan siswa dalam membuktikan tersebut sehingga berdampak pada rendahnya berpikir kritis siswa.

Menurut (Syafiti et al., 2022) Bahwa keterampilan berpikir adalah kemampuan awal dan sangat

diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hasil survei tentang keterampilan yang diperlukan pada dunia kerja menempatkan kemampuan berpikir kritis termasuk empat besar keterampilan utama. Kemampuan dalam berpikir kritis tidak hanya meningkatkan kecakapan akademik, tetapi juga kecakapan sosial, dan kecakapan personal (kesadaran diri dan keterampilan berpikir). Pemikiran kritis adalah salah satu elemen penting yang harus dimiliki dalam pendidikan abad ke-21. pemikiran kritis adalah alat penting untuk sukses di abad ke-21. Tujuan utama pendidikan pada abad ke-21 adalah untuk membekali seseorang dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, untuk mengetahui apa yang mereka lakukan dan membenarkannya berdasarkan pengambilan keputusan yang baik. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis dibutuhkan oleh seseorang dalam belajar.

Namun demikian, kemampuan berpikir kritis tidak tumbuh secara instan. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan ini, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sosial. Teman sebaya menjadi salah satu faktor eksternal yang memiliki peran penting dalam proses berpikir mahasiswa, karena melalui interaksi dan diskusi yang dilakukan secara informal dapat memicu refleksi dan analisis lebih mendalam. Selain itu, peran orang tua juga sangat menentukan. Dukungan emosional, pola asuh, dan cara orang tua dalam membentuk komunikasi di rumah turut memengaruhi cara

mahasiswa berpikir dan bersikap terhadap suatu masalah.

Peneliti melakukan observasi awal terhadap mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang cenderung menerima informasi secara mentah tanpa melakukan analisis lebih lanjut, kurang aktif dalam diskusi kelas, serta menunjukkan kesulitan dalam menyampaikan argumen secara logis. Ketika dilakukan diskusi kelompok, sebagian mahasiswa hanya mengikuti pendapat dominan tanpa menyampaikan sudut pandang atau alternatif solusi yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya indikasi rendahnya keterampilan berpikir kritis.

Melalui pengamatan lanjutan dan wawancara singkat, diketahui bahwa beberapa mahasiswa mengaku jarang berdiskusi dengan teman seangkatannya di luar kelas, serta memiliki komunikasi yang kurang terbuka dengan orang tua di rumah. Dari sinilah terlihat adanya kemungkinan bahwa rendahnya pengaruh dari teman sebaya dan orang tua menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan berpikir kritis mahasiswa. Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Teman Sebaya dan Orang Tua Mahasiswa Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* untuk menganalisis

pengaruh teman sebaya dan orang tua terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi angkatan 2022–2023. Populasi penelitian berjumlah 223 mahasiswa, sedangkan sampel sebanyak 143 responden ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan melalui angket sebagai instrumen utama, yang didukung oleh dokumentasi, wawancara, dan observasi. Variabel teman sebaya diukur melalui indikator dukungan emosional, kemampuan memecahkan masalah, peran sebagai teman belajar, dan peningkatan harga diri. Variabel orang tua mencakup dukungan belajar, penyediaan fasilitas, pendampingan, motivasi, hingga pengawasan hasil belajar. Sementara itu, kemampuan berpikir kritis diukur berdasarkan indikator yang dikembangkan dari teori Ennis, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, meringkas, memberikan penjelasan lanjutan, serta menentukan strategi dan taktik pemecahan masalah.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui perhitungan rata-rata, persentase, dan kategori skor berdasarkan nilai ideal. Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan

kelayakan model. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, uji t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen, serta uji F untuk menguji pengaruh simultan teman sebaya dan orang tua terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran empiris mengenai kontribusi lingkungan sosial mahasiswa terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 143 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi, diperoleh rata-rata skor teman sebaya sebesar 118,88, rata-rata skor orang tua sebesar 141,93, dan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis sebesar 112,94. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki tingkat dukungan teman sebaya, dukungan orang tua, dan kemampuan berpikir kritis yang cukup baik.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi
Teman Sebaya	143	118,88	20,80
Orang Tua	143	141,93	33,34
Berpikir Kritis	143	112,94	17,38

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa teman sebaya dan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 41,556 + 0,361X_1 + 0,200X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel teman sebaya akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,361 satuan, sedangkan setiap peningkatan satu satuan pada variabel orang tua akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,200 satuan.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi dan Uji Parsial

Variabel	B	t	Sig.
Konstanta	41,556	6,393	0,000
Teman Sebaya (X_1)	0,361	6,387	0,000
Orang Tua (X_2)	0,200	5,689	0,000

Variabel	B	t	Sig.
----------	---	---	------

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel teman sebaya memiliki nilai t hitung sebesar 6,387 dengan signifikansi 0,000, sedangkan variabel orang tua memiliki nilai t hitung sebesar 5,689 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi kedua variabel lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa teman sebaya dan orang tua secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Selanjutnya, hasil uji simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar

64,296 dengan signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya dan orang tua secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,479 menunjukkan bahwa variabel teman sebaya dan orang tua mampu menjelaskan 47,9% variasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sedangkan sisanya sebesar 52,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Simultan dan Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai
F Hitung	64,296
Sig.	0,000
R	0,692
R Square	0,479
Adjusted R Square	0,472

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya dan orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi.

Pengaruh Teman Sebaya terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai signifikansi variabel teman sebaya sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan terdapat pengaruh teman sebaya terhadap berpikir kritis mahasiswa diterima. Temuan ini

menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan teman sebaya yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan latar belakang penelitian yang mengungkapkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang kurang aktif dalam diskusi, cenderung menerima informasi tanpa melakukan analisis lebih lanjut, serta hanya mengikuti pendapat yang dominan ketika berada dalam kelompok diskusi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan teman sebaya memiliki hubungan erat dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Ketika mahasiswa berada dalam lingkungan pertemanan yang mendukung pertukaran ide dan diskusi yang sehat, maka kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal.

Secara teoritis, teman sebaya merupakan kelompok individu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang relatif sama sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif dan berkelanjutan (Amin et al., 2019). Melalui interaksi tersebut mahasiswa memperoleh kesempatan untuk bertukar pendapat, menyampaikan gagasan, serta memberikan tanggapan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan mahasiswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan secara

rasional yang merupakan bagian dari keterampilan berpikir kritis.

Menurut Kurniawan dan Sudrajat (2018), teman sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan sosial seperti kerja sama, kemampuan berinteraksi, pengendalian diri, dan pemecahan masalah. Kemampuan memecahkan masalah tersebut berkaitan erat dengan proses berpikir kritis karena mahasiswa dituntut untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari alternatif solusi, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, dan memilih keputusan yang paling tepat. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas hubungan mahasiswa dengan teman sebayanya maka semakin besar peluang berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Indikator teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teman sebagai pengganti keluarga, belajar memecahkan masalah, menjadi teman belajar, dan meningkatkan harga diri siswa (Beno et al., 2022). Keempat indikator tersebut memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Misalnya, ketika mahasiswa menjadikan teman sebagai tempat berdiskusi mengenai tugas kuliah atau permasalahan akademik, maka terjadi proses pertukaran informasi yang dapat memperluas cara pandang serta meningkatkan kemampuan analisis terhadap suatu persoalan.

Selain itu, keberadaan teman sebaya sebagai teman belajar memungkinkan mahasiswa

memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi, argumentasi, dan klarifikasi terhadap berbagai konsep yang dipelajari. Aktivitas tersebut sesuai dengan pendapat Anggitasari dan Widyaningrum (2021) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas mental yang melibatkan evaluasi terhadap suatu informasi sebelum diterima sebagai suatu kebenaran. Dengan demikian, lingkungan teman sebaya yang mendukung dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nasihah dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa tutor sebaya dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan memungkinkan peserta didik untuk aktif mengemukakan pendapat. Persamaan hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian Almira Amir (2019) juga menunjukkan bahwa metode tutor sebaya mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa hubungan dan interaksi yang

terjadi di antara teman sebaya memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis. Meskipun objek penelitian berbeda, yaitu siswa sekolah menengah dan mahasiswa, keduanya menunjukkan pola yang sama bahwa keterlibatan teman sebaya dalam proses belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Jika dikaitkan dengan teori berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis dalam Cahyani et al. (2022), maka interaksi dengan teman sebaya dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjutan, serta menentukan strategi dan taktik dalam menghadapi permasalahan. Proses diskusi dan pertukaran pendapat yang berlangsung dalam kelompok teman sebaya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih seluruh indikator berpikir kritis tersebut secara langsung.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi. Lingkungan teman sebaya yang positif mampu menciptakan ruang diskusi, pertukaran gagasan, serta pemecahan masalah secara bersama-sama yang pada akhirnya mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih logis, rasional, dan kritis dalam menghadapi berbagai persoalan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Pengaruh orang tua terhadap berpikir kritis mahasiswa bimbingan dan konseling universitas jambi

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai signifikansi variabel orang tua sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan terdapat pengaruh orang tua terhadap berpikir kritis mahasiswa diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik peran orang tua yang diterima mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang dimiliki.

Hasil penelitian ini mendukung permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan kampus dan teman sebaya, tetapi juga oleh lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama. Keluarga merupakan lingkungan yang paling awal membentuk pola pikir, sikap, kebiasaan, dan cara individu dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi faktor penting dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Secara teoritis, orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan, bimbingan, perhatian, serta dukungan kepada anak. Menurut Martsiswati dan Suryono (2014), orang

tua berperan sebagai pendidik utama yang membantu anak mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari keterampilan berpikir kritis karena individu dituntut untuk mempertimbangkan berbagai informasi sebelum menentukan pilihan yang tepat.

Peran orang tua juga terlihat melalui pola komunikasi yang dibangun dalam keluarga. Ketika orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan mengemukakan alasan atas suatu keputusan, maka secara tidak langsung anak belajar untuk berpikir logis dan kritis. Sebaliknya, apabila komunikasi dalam keluarga berlangsung satu arah dan anak tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, maka perkembangan kemampuan berpikir kritis dapat terhambat. Menurut Sari (2017), orang tua memiliki peran penting dalam memberikan motivasi belajar kepada anak. Motivasi yang diberikan dapat berupa dukungan moral, penghargaan, perhatian terhadap proses belajar, serta dorongan untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Dukungan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menyampaikan pendapat, bertanya, serta mengevaluasi berbagai informasi yang diterima selama proses pembelajaran.

Selain memberikan motivasi, orang tua juga berperan sebagai sumber informasi dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika

mahasiswa terbiasa melihat orang tua yang mampu berpikir rasional dalam menyelesaikan masalah, maka mahasiswa cenderung meniru pola berpikir tersebut. Melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung di lingkungan keluarga, mahasiswa belajar bagaimana menganalisis suatu persoalan, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Thalib dan Istiqamah (2021) yang menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang baik tidak terlepas dari kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik dalam memahami, mengolah, dan menerapkan informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dengan demikian, semakin optimal peran orang tua maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritis yang dapat berkembang pada diri mahasiswa.

Penelitian Azkiya (2020) juga menemukan bahwa lingkungan keluarga dan tingkat pendidikan orang tua memiliki kontribusi terhadap perkembangan akademik peserta didik. Orang tua yang aktif memberikan perhatian dan dukungan terhadap pendidikan anak cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan tersebut memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif membaca, berdiskusi, mengevaluasi informasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam berbagai situasi pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ardiansyah (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua, lingkungan sosial, dan kecerdasan logis secara simultan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang berasal dari keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kesamaan hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, penelitian Cahaya dkk. (2024) menemukan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis anak dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa semakin baik kualitas pendidikan dan keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak, maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritis yang dimiliki. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa peran orang tua berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Wisdiyastuti Andriyani (2022) yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pola asuh yang tepat dapat membantu peserta didik

mengembangkan kemampuan berpikir logis, kemampuan menganalisis informasi, dan kemampuan mengambil keputusan secara rasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa peran orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis.

Jika dikaitkan dengan teori berpikir kritis, kemampuan berpikir kritis tidak muncul secara tiba-tiba melainkan berkembang melalui proses pembiasaan yang berlangsung dalam lingkungan sosial individu. Menurut Saputra (2020), berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi secara logis dan sistematis sebelum mengambil suatu keputusan. Orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi dan berpendapat akan membantu mengembangkan kemampuan tersebut secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi. Dukungan, perhatian, komunikasi yang baik, motivasi belajar, serta teladan yang diberikan orang tua mampu membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan rasional dalam menghadapi berbagai permasalahan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Pengaruh teman sebaya dan orang tua terhadap berpikir kritis

mahasiswa bimbingan dan konseling universitas jambi

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) diperoleh nilai Fhitung sebesar 64,296 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis ketiga diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teman sebaya dan orang tua secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan oleh berbagai faktor sosial yang saling berinteraksi dalam kehidupan mahasiswa.

Selain itu, hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,479 atau 47,9%. Hal ini berarti bahwa variabel teman sebaya dan orang tua secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 47,9% terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sementara itu, sebesar 52,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti motivasi belajar, lingkungan akademik, pengalaman belajar, metode pembelajaran dosen, kemampuan intelektual, maupun faktor psikologis lainnya.

Hasil penelitian ini mendukung permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian, yaitu masih terdapat mahasiswa yang kurang aktif mengemukakan pendapat, kurang mampu menganalisis informasi secara mendalam, serta cenderung mengikuti pandangan yang dominan

dalam kelompok diskusi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mengelilinginya. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan sosial tersebut terdiri dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan teman sebaya sebagai lingkungan sosial yang paling dekat dalam kehidupan mahasiswa.

Secara teoritis, teman sebaya memiliki peran sebagai sarana belajar sosial yang memungkinkan individu bertukar pikiran, berdiskusi, serta memecahkan masalah secara bersama-sama (Kurniawan & Sudrajat, 2018). Di sisi lain, orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memberikan arahan, dukungan, perhatian, dan motivasi kepada anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Martsiswati & Suryono, 2014). Ketika kedua lingkungan tersebut memberikan pengaruh yang positif, mahasiswa akan memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

Teman sebaya dan orang tua memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam perkembangan mahasiswa. Orang tua berperan membentuk dasar pola pikir, nilai, dan sikap sejak usia dini, sedangkan teman sebaya berperan memperluas pengalaman sosial melalui interaksi yang terjadi dalam lingkungan kampus maupun kehidupan sehari-hari. Kombinasi kedua faktor tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung mahasiswa untuk berpikir lebih terbuka, rasional, dan reflektif

dalam menghadapi berbagai persoalan.

Menurut Saputra (2020), berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara logis berdasarkan informasi yang tersedia. Kemampuan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu berinteraksi. Oleh karena itu, mahasiswa yang memperoleh dukungan keluarga yang baik dan berada dalam lingkungan pertemanan yang positif cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang tidak memperoleh dukungan tersebut.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Amin et al. (2019) yang menunjukkan bahwa hubungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap berbagai keputusan pendidikan yang diambil oleh individu. Selain itu, penelitian Azkiya (2020) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan peran orang tua memiliki kontribusi terhadap perkembangan akademik peserta didik. Kedua penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa lingkungan sosial yang terdiri dari teman sebaya dan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme sosial, perkembangan kemampuan berpikir kritis terjadi melalui proses interaksi sosial dan pertukaran pengalaman dengan lingkungan sekitar. Dalam proses tersebut, mahasiswa memperoleh

kesempatan untuk menguji ide, mempertahankan argumen, menerima kritik, serta mengevaluasi berbagai sudut pandang yang berbeda. Interaksi dengan teman sebaya dan orang tua menjadi sarana yang efektif dalam membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam kehidupan akademik maupun profesional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki hubungan positif dengan teman sebaya dan memperoleh dukungan yang baik dari orang tua cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta lebih mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diterima. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan pertemanan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sebaya dan orang tua merupakan dua faktor sosial yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi. Dukungan, perhatian, komunikasi yang baik, serta interaksi yang positif dalam lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya mampu menciptakan kondisi yang mendorong mahasiswa untuk berpikir secara logis, analitis, reflektif, dan kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh teman sebaya dan orang tua terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, semakin baik hubungan dan interaksi mahasiswa dengan teman sebaya, maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritis yang dimiliki mahasiswa.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara orang tua terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, semakin baik dukungan, perhatian, komunikasi, dan keterlibatan orang tua, maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara teman sebaya dan orang tua secara bersama-

sama terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu, hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,479 yang berarti bahwa teman sebaya dan orang tua memberikan kontribusi sebesar 47,9% terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sedangkan sisanya sebesar 52,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2019). Penerapan metode tutor sebaya untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika (Studi kasus di kelas XI MIA-3 MAN Sapirok Tapanuli Selatan). *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Sains*, 7(01), 41–54.
- Amin, L. N., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2019). Pengaruh hubungan sosial teman sebaya terhadap pilihan melanjutkan pendidikan. *Jurnal Online Internasional & Nasional Universitas* 17 Agustus 1945 Jakarta, 53(9), 1689–1699.
- Andriyani, W. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua dan minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Cibinong.
- Anggitasari, V., & Widyaningrum, T. (2021). Pengembangan berpikir kritis melalui analisis jurnal. *Nasional Pendidikan*, 1(1), 1954–1960.
- Ardiansyah, M. (2020). Kontribusi tingkat pendidikan orang tua, lingkungan, dan kecerdasan logis terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 3(2), 163–178.
- Azkiya, A. (2020). Pengaruh lingkungan teman sebaya dan tingkat pendidikan orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui efikasi diri sebagai variabel intervening (Studi kasus pada siswa kelas XI IPS SMA N 2 Salatiga Tahun Ajaran 2019/2020). Skripsi.
- Beno, J., Silen, A., & Yanti, M. (2022). Pengujian struktur kovarians terkait indikator kesehatan pada lansia. *Brazilian Dental Journal*, 33(1), 1–12.
- Cahaya, C., Bonita, M., Awaliyah, D. S., & Restuti, M. N. E. (2024). Pengaruh pendidikan orang tua dan gender terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5–6 tahun. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(2), 295–311.

- Cahyani, P. A. D., Setiono, & Juhandi, A. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMA melalui model inquiry based learning berbantuan media wayang Sukuraga pada materi sistem indra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 8(4), 116–124.
- Hamdani, M., Prayitno, B. A., & Karyanto, P. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*, 16, 139–145.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149–163.
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 187–198.
- Nasihah, E. D., Supeno, S., & Lesmono, A. D. (2020). Pengaruh tutor sebaya dalam pembelajaran problem based learning terhadap keterampilan berpikir kritis fisika siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika FKIP UM Metro*, 8(1), 44–57.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan berfikir kritis matematis. Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung, 2(April), 1–7.
- Sari, D. (2017). Peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 1–43.
- Syafiti, W. U., Budayasa, I. K., & Masriyah. (2022). Proses berpikir kritis siswa SMP dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari gaya kognitif field independent (FI) dan field dependent (FD). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3704–3711.
- Thalib, A., & Istiqamah, N. (2021). Pengaruh peran orang tua terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 5(2), 83–90.